



Penerapan Etika Bisnis Islam pada Jasa Barbershop di Kabupaten Magelang

Ahmad Ghulami Adyan Danar Saputra^{1*}, Purwanto², Nur Kholidah³, Achmad Labib⁴,

^{1,2,4} Program Studi Ekonomi Syariah, STAI Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia

³Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Email: ¹agadanar@gmail.com, ²purwanto@staia-sw.or.id, ³nur.kholidah92@umpp.ac.id, ⁴achmadlabib@staia-sw.or.id

(* : coresponding author)

Abstrak

Pada era globalisasi dan modernisasi, bisnis Barbershop tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga berkembang sebagai tempat yang menawarkan pengalaman holistik kepada pelanggan. Dalam konteks ini, penting untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip etika bisnis Islam diterapkan dalam operasional Barbershop, khususnya di Kabupaten Magelang, yang dikenal memiliki keberagaman masyarakat dan nilai-nilai kultural yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan etika bisnis Islam pada bisnis Barbershop. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui pandangan Islam mengenai penerapan etika bisnis serta mengetahui konsep dari penerapan etika bisnis Islam dalam peningkatan kepuasan pelanggan. Objek yang diambil dalam penelitian ini yaitu tiga usaha Barbershop di Kabupaten Magelang. Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer yang didapat dari wawancara dengan pimpinan Barbershop dan perwakilan pelanggan. Data penelitian dilakukan uji validitas data menggunakan Triangulasi sumber dan. Data penelitian dikumpulkan menggunakan wawancara dan observasi. Data penelitian dianalisis dengan menerapkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha Barbershop telah menerapkan prinsip etika bisnis Islam berupa; *unity* (tauhid), prinsip *equilibrium* (keseimbangan), *prinsip free will* (kehendak bebas), prinsip *responsibility* (tanggung jawab) dan prinsip *benevolence* (ihsan). Hasil penelitian ini juga memberikan informasi bahwa penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam di Barbershop tidak hanya menciptakan layanan yang profesional tetapi juga mengembangkan ikatan emosional yang erat dengan pelanggan. Implikasi dari temuan ini mencakup potensi peningkatan kepuasan pelanggan, yang merupakan aspek kritis untuk pertumbuhan dan kesuksesan jangka panjang sebuah bisnis.

Kata Kunci: Etika bisnis Islam, Barbershop, kehendak bebas, Tanggung jawab, Keseimbangan.

Abstract

In the era of globalization and modernization, the barbershop business not only focuses on aesthetic aspects but also develops as a place that offers a holistic experience to customers. In this context, it is crucial to assess the extent to which the principles of Islamic business ethics are applied in Barbershop operations, especially in Magelang Regency, which is known to have a diverse society and strong cultural values. This research aims to determine the application of Islamic business ethics to the barbershop business. This research was written using a descriptive qualitative approach to find out the Islamic view of applying business ethics and how to apply Islamic business ethics to increase customer satisfaction. The objects taken in this research were three Barbershop businesses in Magelang Regency. The data used in this research is primary data obtained from interviews with Barbershop leaders and customer representatives. The research data was tested for data validity using source triangulation. Research data was collected using interviews and observation. Research data was analyzed by applying the interactive model developed by Miles and Huberman. The results of this research indicate that the Barbershop business has implemented the principles of Islamic business ethics in the form of unity (tauhid), the principle of balance, the principle of free will, the principle of responsibility and the principle of virtue (ihsan). This research also provides information that applies Islamic business ethics values in barbershops, creates professional service, and develops close emotional relationships with customers. The implications of these findings include the potential for increased customer satisfaction, which is a critical aspect of a business's long-term growth and success.

Keywords: Islamic business ethics, Barbershop, free will, Responsibility, Balance.

1. PENDAHULUAN

Islam, sebagai sumber nilai dan etika yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, turut mengatur aktivitas berbisnis melalui muamalah yang dijelaskan secara komprehensif dalam syariat Islam, yang menitikberatkan pada prinsip Iman, Ihsan, dan Islam [1]. Etika bisnis Islam, dalam konteks ini, dapat diinterpretasikan sebagai keyakinan dalam berpikir dan berperilaku sebagai individu yang adil dan beradab, serta sebagai hamba dan



khalifah Allah SWT di dunia [2]. Upaya membangun bisnis yang sehat dan saling menguntungkan dapat dimulai dengan merumuskan etika yang akan menjadi norma perilaku dalam berbisnis [3]. Oleh karena itu, selain mengacu pada prinsip dasar yang berakar pada Al-Quran dan Hadis sebagai pedoman bagi umat Islam, terdapat juga prinsip-prinsip etika dasar lain yang menjadi parameter dalam melaksanakan bisnis secara Islami. Penerapan etika bisnis Islam yang berkelanjutan akan mampu menciptakan efisiensi kerja dan membangun sinergi yang harmonis antara internal dan eksternal perusahaan yang pada akhirnya dapat menciptakan kepuasan pelanggan dalam bisnis barbershop.

Pada era globalisasi dan modernisasi, bisnis Barbershop tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga berkembang sebagai tempat yang menawarkan pengalaman holistik kepada pelanggan. Dalam konteks ini, penting untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip etika bisnis Islam diterapkan dalam operasional Barbershop, khususnya di Kabupaten Magelang, yang dikenal memiliki keberagaman masyarakat dan nilai-nilai kultural yang kuat. Dengan mempertimbangkan pentingnya etika bisnis Islam sebagai panduan perilaku dalam berbisnis, penelitian ini mencoba menjembatani pemahaman terkait implementasi nilai-nilai Islam di Barbershop. Perlu ditekankan bahwa Barbershop tidak hanya berperan sebagai tempat pemangkasan rambut, tetapi juga sebagai entitas bisnis yang dapat memberikan dampak positif pada kepuasan pelanggan melalui prinsip-prinsip etika yang diterapkan.

Etika bisnis Islam mencakup nilai-nilai etika yang mengatur kegiatan usaha, didasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran, kepercayaan, ketulusan, persaudaraan, pengetahuan, dan keadilan dalam konteks ajaran Islam. Dalam Islam, pentingnya etika bisnis tidak hanya terbatas pada pencapaian keuntungan semata, melainkan juga pada pencarian ridha Allah SWT. Oleh karena itu, etika bisnis berfungsi sebagai panduan yang mendalam dalam setiap aspek kegiatan bisnis, melibatkan perencanaan jangka panjang dan jangka pendek, serta visi yang mendukung tujuan jangka Panjang [4]. Dalam implementasinya, etika bisnis Islam mengandung sejumlah prinsip yang mengatur perilaku yang seharusnya dilakukan dalam dunia bisnis. Prinsip-prinsip ini mencakup prinsip tauhid, prinsip Keseimbangan, prinsip Kehendak Bebas, prinsip Tanggung Jawab, dan prinsip Ihsan [5]. Dengan demikian, penerapan etika bisnis Islam tidak hanya merinci tata cara berbisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga memberikan dasar untuk menjalankan bisnis dengan kesadaran akan aspek spiritual dan sosial yang mendalam.

Keberhasilan usaha Barbershop tidak hanya terbatas pada kemampuannya untuk memberikan hasil pemangkasan rambut yang memuaskan secara estetis. Seiring dengan evolusi bisnis dan dinamika pasar, peran Barbershop semakin meluas, tidak hanya sebagai penyedia jasa pemangkasan rambut tetapi juga sebagai tempat yang menciptakan hubungan yang erat dengan pelanggan. Faktor-faktor ini memberikan dimensi baru dalam penilaian kualitas dan keberhasilan sebuah Barbershop di mata konsumen. Dalam kerangka ini, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk merinci dan memahami dengan lebih mendalam penerapan etika bisnis Islam dalam operasional Barbershop yang beroperasi di Kabupaten Magelang. Pemahaman mendalam mengenai bagaimana prinsip-prinsip etika Islam diterapkan dalam praktik sehari-hari Barbershop akan memberikan perspektif yang lebih kaya terkait dengan aspek moral, sosial, dan spiritual dari layanan yang diberikan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak dari penerapan etika bisnis Islam pada tingkat kepuasan pelanggan. Faktor ini menjadi krusial dalam mengukur keberhasilan Barbershop karena merek tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir dari pelayanan tetapi juga dari kemampuannya untuk membangun dan memelihara hubungan yang positif dengan pelanggan. Dengan memfokuskan pada Kabupaten Magelang, yang dikenal dengan keberagaman budaya dan nilai-nilai masyarakatnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih kontekstual dan relevan terkait dengan dinamika interaksi antara etika bisnis Islam dan kepuasan pelanggan di lingkungan Barbershop lokal. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi pemilik Barbershop, pelaku bisnis, dan peneliti untuk memahami bagaimana implementasi nilai-nilai Islam dapat memengaruhi kedekatan dengan pelanggan serta kontribusinya terhadap tingkat kepuasan pelanggan, membuka peluang untuk meningkatkan kualitas layanan dan memperkuat ikatan antara Barbershop dan komunitas lokalnya.

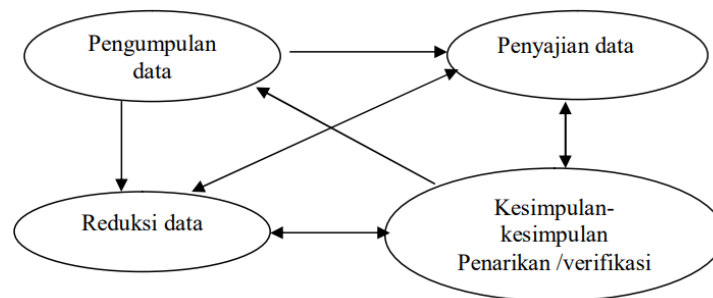
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana peneliti menghimpun data melalui wawancara dan observasi langsung terhadap aktivitas bisnis usaha Barbershop. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai penerapan etika bisnis Islam [6]. Objek yang diteliti mencakup tiga usaha Barbershop di Kabupaten Magelang, yaitu Dans Barbershop, Evo Barbershop, dan Garasi Barbershop, yang dipilih karena reputasinya dalam menerapkan etika bisnis Islam. Data yang digunakan bersifat primer dan diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan perusahaan serta perwakilan pelanggan. Validitas data diuji

dengan menggunakan triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan jawaban dari pimpinan perusahaan dan memvalidasi kebenarannya dengan pernyataan dari pelanggan sebagai pihak eksternal [7]. Teknik pengumpulan data melibatkan wawancara dan observasi.

Setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, langkah selanjutnya adalah memilih dan mengekstrak informasi pokok yang berkaitan dengan inti atau tujuan penelitian [8]. Proses ini sesuai dengan teknik analisis domain, di mana peneliti mengumpulkan data dari observasi dan wawancara dengan subjek penelitian. Dari hasil pengumpulan data tersebut, dipilih dan diambil informasi pokok yang relevan dengan fokus utama penelitian, yaitu mengetahui bagaimana penerapan etika bisnis Islam dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. Batasan objek penelitian ini mencakup upaya penelitian hanya untuk memahami bagaimana penerapan etika bisnis Islam berkontribusi pada peningkatan kepuasan pelanggan. Sementara itu, batasan subjeknya adalah penelitian ini terbatas pada tiga usaha Barbershop yang berlokasi di Kabupaten Magelang.

Data penelitian dianalisis dengan menerapkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman [9]. Proses analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai poin kejenuhan, di mana seluruh aspek data telah dianalisis secara menyeluruh. Model interaktif yang digunakan dalam konteks ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif [10]

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. **Reduksi Data**
Data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan melalui wawancara dan observasi dikurangi dengan melakukan rangkuman, pemilihan, dan fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyederhanakan data dengan menyortir, mengkategorikan, dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.
2. **Penyajian Data**
Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi atau rangkuman data selesai. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk Catatan Wawancara dan Catatan Lapangan. Setelah data disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi, dilakukan pemberian kode data untuk mengorganisasi informasi. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis dengan efisien dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode sesuai dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setiap data yang telah diberi kode kemudian dianalisis melalui refleksi dan hasilnya disajikan dalam bentuk teks.
3. **Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi**
Tahap akhir dalam proses analisis data kualitatif model interaktif melibatkan penarikan kesimpulan dari hasil verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti menyimpulkan temuan yang diperkuat oleh bukti yang kokoh yang ditemukan selama pengumpulan data. Kesimpulan ini berfungsi sebagai jawaban terhadap rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal penelitian.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Usaha Barbershop

Prinsip Tauhid

Prinsip tauhid merupakan prinsip yang di dalamnya berisi pedoman tentang bagaimana hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT [4]. Prinsip ini memadukan seluruh aspek kehidupan seperti aspek

sosial, politik, budaya sampai aspek ekonomi untuk mendekatkan diri kepada Allah. Usaha Barbershop selalu berpegang pada prinsip tauhid karena disetiap kegiatannya selalu dilakukan tanpa melupakan tujuan untuk mencari ridho Allah SWT, hal tersebut ditunjukkan perusahaan dengan cara melakukan segala aktifitas atau kegiatan dalam bisnis bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan bisnis, tidak merugikan pelanggan maupun partner bisnis dengan cara yang batil demi mendapat ridha Allah SWT. Narasumber penelitian menyampaikan bahwa

Prinsip tauhid bagi kami di Barbershop adalah landasan utama yang mencakup pedoman tentang bagaimana hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT. Prinsip ini mengintegrasikan semua aspek kehidupan, dari sisi sosial, budaya, hingga ekonomi, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Kami senantiasa berpegang teguh pada prinsip tauhid, dan setiap kegiatan yang kami lakukan selalu diarahkan untuk mencari ridho Allah SWT [11].

Narasumber lainnya menyampaikan bahwa

Dalam setiap aspek bisnis, kami berusaha menjalankan prinsip tauhid. Penting bagi kami untuk tidak hanya mengejar keuntungan semata, tetapi juga memastikan bahwa setiap aktivitas bisnis tidak merugikan pelanggan atau mitra bisnis, dan yang paling utama adalah dilakukan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam untuk mencapai ridha Allah SWT [12].

Prinsip tauhid (dimensi vertikal) berarti Allah SWT telah menentukan batasan tertentu terhadap perbuatan manusia sebagai khalifah, agar memberikan manfaat pada seseorang tanpa harus mengorbankan hak-hak individu lainnya, dan hubungan horizontal dengan kehidupan sesama manusia dan alam secara keutuhan untuk menuju tujuan akhir yang sama [5]. Dengan mengintegrasikan aspek religius dengan aspek kehidupan lainnya, seperti ekonomi, akan timbul perasaan di diri manusia bahwa ia akan selalu merasa direkam dalam setiap aktivitas kehidupannya. Termasuk aktivitas berekonomi sehingga dalam melaksanakan kegiatan bisnis tidak akan gampang menyimpang dari ketentuan yang telah disupport oleh tauhid untuk memperbaiki kesadaran manusia terhadap insting altruistic, baik kepada sesama manusia ataupun lingkungannya. Ini berarti, konsep tauhid mempunyai pengaruh terhadap diri seorang muslim.

Pada dasarnya, Barbershop telah mengintegrasikan prinsip tauhid sebagai landasan utama dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Prinsip tauhid menunjukkan bahwa semakin seseorang mendekatkan diri kepada Allah, ia akan selalu merasa diawasi oleh-Nya. Hal ini menciptakan lingkungan di mana peluang untuk berbuat curang atau berbohong dalam bisnis sangat kecil. Dalam konteks Barbershop, penerapan prinsip tauhid tercermin dalam sikap jujur dan amanah dalam mempromosikan produknya. Barbershop memiliki komitmen kuat untuk menjalankan bisnisnya dengan integritas dan kejujuran. Dalam setiap upaya mempromosikan produknya, Barbershop selalu berpegang pada prinsip kejujuran, menjaga transparansi, dan bersikap amanah. Tujuan utamanya bukan hanya untuk meningkatkan penjualan, tetapi juga untuk membangun kepercayaan konsumen. Oleh karena itu, dalam setiap interaksi bisnisnya, Barbershop memastikan bahwa informasi yang disampaikan kepada konsumen adalah jujur, akurat, dan dapat dipercaya.

Penerapan prinsip tauhid oleh Barbershop tidak hanya menciptakan keamanan dalam menjalankan bisnis, tetapi juga mengarah pada pembangunan hubungan yang kuat dan saling percaya antara bisnis dan konsumen. Sikap jujur dan amanah yang dijunjung tinggi oleh Barbershop tidak hanya menjadi strategi bisnis, tetapi juga mencerminkan komitmen mereka untuk menjalankan bisnis sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mencari ridha Allah SWT. Dengan demikian, penerapan prinsip tauhid oleh Barbershop tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga termanifestasi dalam tindakan konkret yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan bisnis. Dalam hal ini, Barbershop menjadi contoh nyata bagaimana prinsip tauhid dapat menjadi pilar utama yang membimbing setiap aspek kegiatan bisnis mereka menuju integritas, kejujuran, dan kepercayaan yang kokoh.

Prinsip Equilibrium (Keseimbangan)

Konsep keseimbangan dapat diartikan sebagai prinsip yang menekankan bahwa seorang pengusaha Muslim seharusnya menerapkan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, konsep keseimbangan mengajak pengusaha Muslim untuk mengimplementasikan tindakan-tindakan dalam bisnis yang dapat menciptakan keberlangsungan dan keamanan baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Dalam beraktivitas di dunia bisnis, prinsip-prinsip Islam mewajibkan kewajiban adil, bahkan terhadap pihak yang mungkin tidak disukai. Konsep keadilan dalam Islam mengarah pada perlunya menghormati hak-hak orang lain, hak lingkungan



sosial, hak alam semesta, serta hak Allah dan Rasul-Nya sebagai pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku adil seseorang.

Hasil wawancara dengan pemilik usaha Barbershop memberikan informasi bahwa:

Konsep keseimbangan bagi saya sebagai pengusaha muslim sangat penting. Saya percaya bahwa keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat harus menjadi landasan dalam setiap tindakan bisnis. Konsep ini memanggil saya untuk menerapkan tindakan-tindakan yang tidak hanya mendukung kesejahteraan duniawi saya sendiri tetapi juga keselamatan akhirat, baik untuk diri saya maupun orang lain yang terlibat [13].

Narasumber lainnya menerangkan bahwa

Dalam aktivitas bisnis, Islam mengajarkan prinsip adil yang harus diterapkan oleh setiap Muslim, termasuk dalam berbisnis. Saya berusaha untuk berlaku adil dalam setiap aspek bisnis, bahkan terhadap pihak yang mungkin tidak saya sukai. Konsep keadilan dalam Islam mendorong saya untuk menghormati hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta, dan tentu saja, hak Allah dan Rasul-Nya. Semua pihak ini dianggap sebagai stakeholder penting dalam perilaku adil saya sebagai seorang pengusaha [11].

Pada prinsip ini, Barbershop telah mengimplementasikan konsep keseimbangan dengan menerapkan sikap adil dalam mempromosikan produk dan melayani konsumennya. Dalam prinsip keseimbangan, penekanan diberikan pada perlunya keadilan dalam semua aspek bisnis, termasuk promosi dan pelayanan kepada konsumen. Barbershop menjalankan prinsip ini dengan tidak membedakan konsumen berdasarkan apapun, dan dalam seluruh proses transaksi, pemilik usaha memastikan bahwa harga yang diberikan kepada konsumen adalah sama. Keadilan dalam prinsip ini diartikan sebagai perlakuan yang setara tanpa diskriminasi, sesuai dengan kriteria yang rasional, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam praktiknya, Barbershop memastikan bahwa setiap pelanggan diperlakukan dengan cara yang sama, tanpa memandang perbedaan apapun [14]. Hal ini mencerminkan prinsip keseimbangan dalam menjalankan bisnis, di mana setiap transaksi dan interaksi dengan konsumen dilakukan dengan penuh keadilan dan kesetaraan. Sikap adil ini tidak hanya diterapkan dalam proses transaksi, tetapi juga dalam pelayanan dan promosi produk, sehingga kesan keseimbangan dan keadilan dapat dirasakan oleh seluruh pelanggan.

Pentingnya keadilan dalam prinsip keseimbangan menuntut bahwa Barbershop menjalankan bisnisnya dengan cara yang transparan dan bertanggung jawab. Kriteria yang rasional dan objektif menjadi pedoman dalam menentukan harga dan perlakuan terhadap konsumen. Dengan demikian, Barbershop tidak hanya menerapkan prinsip keseimbangan sebagai sebuah konsep teoretis, tetapi juga mengintegrasikannya dalam praktek bisnis sehari-hari untuk menciptakan lingkungan bisnis yang adil dan seimbang bagi semua pihak yang terlibat.

Prinsip Free Will (Kehendak Bebas)

Kebebasan memegang peran yang signifikan dalam nilai-nilai etika bisnis Islam, namun, kebebasan tersebut tidak boleh merugikan kepentingan bersama. Kepentingan individu diberikan kebebasan yang luas, dan tidak ada batasan penghasilan yang ditetapkan, sehingga mendorong manusia untuk aktif berkreasi dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya [15]. Penerapan konsep kehendak bebas dalam etika bisnis Islam menekankan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk membuat kontrak, dan diharapkan untuk mematuhi atau menghadapinya dengan tanggung jawab [4]. Seorang Muslim yang telah menyerahkan hidupnya kepada kehendak Allah SWT akan menjalankan kontrak yang telah dibuat dengan integritas.

Narasumber penelitian menyatakan bahwa

Konsep kebebasan memang memiliki peran yang sangat penting dalam nilai-nilai etika bisnis Islam. Namun, penting untuk dicatat bahwa kebebasan tersebut tidak boleh merugikan kepentingan bersama. Kepentingan individu diberikan kebebasan yang luas, dan tidak ada batasan penghasilan yang ditetapkan. Hal ini, pada gilirannya, mendorong manusia untuk aktif berkreasi dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya [12].

Narasumber lainnya menjelaskan bahwa

“...sebagai contoh, dalam bisnis Islam, seseorang bebas untuk menentukan perjanjian atau kontrak dalam transaksi bisnis. Namun, sebagai seorang Muslim yang telah menyerahkan hidupnya kepada kehendak Allah SWT, integritas menjadi landasan dalam menjalankan kontrak tersebut. Seorang Muslim diharapkan untuk menjalankan kontraknya dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran, sebagai bentuk ketaatan kepada kehendak Allah [11].

Dalam prinsip ini, Barbershop menerapkan konsep kehendak bebas dengan memberikan kebebasan kepada konsumen untuk memilih model rambut sesuai dengan keinginannya. Barberman yang melayani konsumen akan dengan cermat menggarap model rambut sesuai dengan preferensi yang diungkapkan oleh pelanggan. Namun, dalam beberapa situasi, terdapat kemungkinan bahwa model rambut yang diinginkan oleh konsumen tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi atau tekstur kepala pelanggan. Barberman di Barbershop kemudian mengambil inisiatif untuk memberikan saran konstruktif kepada konsumen. Misalnya, jika konsumen menginginkan gaya potongan rambut high fade, namun tekstur kepala pelanggan tidak rata, barberman dapat menyarankan untuk mempertimbangkan *mid fade* sebagai alternatif. Saran ini diberikan dengan tujuan untuk mencapai hasil akhir yang tetap memenuhi keinginan konsumen, sementara juga mempertimbangkan kondisi aktual dari tekstur kepala pelanggan.

Prinsip kehendak bebas yang diterapkan oleh Barbershop tidak hanya mencakup memberikan kebebasan kepada konsumen untuk memilih, tetapi juga menunjukkan kebijakan yang berorientasi pada pelayanan pelanggan yang terbaik. Dalam hal ini, barberman tidak hanya bertindak sebagai pelaksana perintah, tetapi juga sebagai penasihat yang memberikan saran yang konstruktif untuk mencapai hasil akhir yang optimal dan memuaskan bagi konsumen. Dengan pendekatan ini, Barbershop menciptakan lingkungan yang inklusif dan mengedepankan kebebasan individual konsumen, sambil tetap memastikan bahwa hasil akhir tetap estetik dan memperhatikan faktor-faktor teknis yang relevan.

Prinsip Responsibility (Tanggung Jawab)

Tanggung jawab individu merupakan aspek yang sangat fundamental dalam ajaran Islam, terutama jika kita membahas kebebasan ekonomi. Penerimaan terhadap prinsip tanggung jawab individu mengimplikasikan bahwa setiap orang akan diadili secara personal pada hari kiamat. Setiap individu memiliki hubungan langsung dengan Allah, dan proses meminta ampunan harus dilakukan secara langsung kepada-Nya. Dalam konteks etika bisnis Islam, konsep tanggung jawab diaplikasikan dengan mengajarkan bahwa jika seorang pengusaha muslim berperilaku tidak etis, ia tidak dapat menyalahkan tekanan bisnis atau mengaitkannya dengan kenyataan bahwa perilaku tidak etis umumnya terjadi. Sebaliknya, ia harus memikul tanggung jawab yang paling tinggi atas tindakannya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber penelitian, dapat diperoleh informasi bahwa

Dalam konteks etika bisnis Islam, konsep tanggung jawab individu menjadi landasan yang sangat penting. Sebagai contoh, jika seorang pengusaha muslim berperilaku tidak etis, Islam mengajarkan bahwa ia tidak dapat menyalahkan tekanan bisnis atau mengaitkannya dengan kenyataan bahwa perilaku tidak etis umumnya terjadi. Sebaliknya, dalam etika bisnis Islam, pengusaha tersebut diharapkan untuk memikul tanggung jawab yang paling tinggi atas tindakannya sendiri [11].

Narasumber lain memberikan keterangan

Konsep tanggung jawab individu tidak mengurangi kebebasan ekonomi, melainkan memberikan arahan dan batasan moral. Dalam praktek sehari-hari, seorang pengusaha muslim diberdayakan untuk menjalankan kegiatan ekonominya dengan bebas, namun tetap bertanggung jawab secara moral dan etis. Tanggung jawab individu ini menciptakan pandangan yang lebih holistik terhadap kebebasan ekonomi, di mana keberhasilan tidak hanya diukur dari segi materi, tetapi juga dari integritas dan akuntabilitas atas tindakan ekonomi yang diambil [13].

Narasumber lain memberikan keterangan

Penerapan konsep tanggung jawab individu dalam bisnis Islam menciptakan lingkungan yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan. Ketika setiap individu mengakui dan memikul tanggung jawabnya, maka bisnis akan dijalankan dengan integritas tinggi, menciptakan hubungan yang kuat antar-pelaku bisnis dan konsumen. Ini pada gilirannya, membangun fondasi bisnis yang berkelanjutan dan memenuhi prinsip-prinsip Islam secara menyeluruh [12].

Dalam pelaksanaan pekerjaannya, Barbershop telah menerapkan prinsip tanggung jawab yang sangat kuat. Barbershop memandang dirinya sebagai bertanggung jawab untuk memberikan hasil pangkas yang tidak hanya rapi, tetapi juga memuaskan sesuai dengan preferensi dan keinginan setiap pelanggan. Dalam menerapkan prinsip ini, barberman di Barbershop menanamkan komitmen untuk mencapai hasil yang terbaik dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya.

Di tengah proses pangkas, barberman di Barbershop secara aktif terlibat dengan pelanggan. Mereka secara rutin bertanya kepada konsumen mengenai kepuasan mereka terhadap hasil pangkas yang telah dilakukan. Langkah ini bukan hanya sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kualitas layanan yang diberikan, tetapi juga sebagai upaya untuk memastikan bahwa setiap pelanggan benar-benar puas dengan tampilan akhirnya. Penerimaan umpan balik dari pelanggan menjadi bagian integral dari prinsip tanggung jawab ini, memungkinkan Barbershop untuk terus meningkatkan kualitas layanan dan memenuhi harapan pelanggan. Dengan menerapkan prinsip tanggung jawab ini, Barbershop tidak hanya melihat pangkas sebagai rutinitas pekerjaan, melainkan sebagai kesempatan untuk menciptakan pengalaman yang memuaskan dan membangun hubungan jangka panjang dengan pelanggan. Dengan demikian, tanggung jawab yang diemban oleh Barbershop dalam memberikan hasil pangkas yang terbaik mencerminkan komitmen yang mendalam terhadap pelayanan pelanggan dan kualitas kerja.

Prinsip Benevolence (Ihsan)

Prinsip ini berkaitan dengan perilaku pedagang dalam melayani dan memperlakukan pelanggan. Sikap sopan, ramah, murah hati, dan sabar yang dimiliki oleh pemilik usaha Barbershop terhadap pelanggannya memiliki potensi untuk menciptakan daya tarik yang positif. Sebaliknya, jika pedagang menunjukkan sikap yang tidak sopan, kurang ramah, tidak sabar, dan mendiskriminasi terhadap konsumen, hal ini akan menciptakan kesan yang negatif bagi pedagang tersebut.

Narasumber penelitian menjelaskan bahwa:

Prinsip ini sangatlah penting dalam operasional Barbershop kami. Sikap sopan, ramah, murah hati, dan sabar adalah nilai-nilai yang kami tanamkan dalam pelayanan kepada pelanggan. Kami meyakini bahwa sikap ini memiliki potensi besar untuk menciptakan daya tarik positif dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi setiap pelanggan [12].

Sementara itu narasumber lain menjelaskan

Dalam setiap interaksi dengan pelanggan, kami berusaha untuk menampilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Baik itu dalam memberikan sambutan pertama, memberikan layanan potongan rambut, atau dalam setiap komunikasi dengan pelanggan, kami selalu berupaya untuk bersikap sopan, ramah, murah hati, dan sabar. Ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas kami, tetapi juga menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang baik dengan pelanggan [13].

Dalam menjalankan operasionalnya, Barbershop telah mengimplementasikan prinsip ihsan dengan memberikan pelayanan yang baik kepada konsumennya. Saat melaksanakan proses pangkas, barberman di Barbershop selalu menunjukkan sikap ramah dan mengajak berbincang dengan konsumen. Namun, penting untuk dicatat bahwa terdapat Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus yang telah ditetapkan untuk memastikan bahwa barberman tidak bertanya atau membahas masalah privasi konsumen yang tidak diinginkan. Adapun praktik SOP ini memberikan perlindungan terhadap privasi konsumen, menjaga profesionalitas layanan yang diberikan. Selama proses pangkas, barberman secara rutin bertanya kepada konsumen mengenai kepuasan mereka terhadap hasil pengerjaan yang telah dilakukan. Misalnya, barberman akan menanyakan apakah hasil pangkas sudah sesuai dengan harapan atau apakah ada perubahan yang diinginkan oleh konsumen.

Sebagai contoh konkret, jika hasil pangkas dianggap kurang pendek, barberman di Barbershop dengan senang hati melayani dan lebih memendekkan sesuai dengan keinginan konsumen. Pendekatan ini mencerminkan prinsip ihsan dengan memberikan layanan yang responsif dan menyesuaikan diri sesuai dengan kebutuhan serta preferensi individual konsumen. Dengan menerapkan prinsip ihsan dalam pelayanan, Barbershop bukan hanya melihat setiap sesi pangkas sebagai transaksi biasa, melainkan sebagai kesempatan untuk menciptakan pengalaman yang positif dan membangun hubungan yang erat dengan konsumen. Prinsip ini membimbing barberman untuk tidak hanya mematuhi SOP dan menjaga etika dalam berinteraksi, tetapi juga untuk selalu berusaha melebihi harapan konsumen dalam memberikan pelayanan berkualitas tinggi.

3.2 Dampak Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam terhadap Kepuasan Pelanggan

Penerapan etika bisnis Islam yang dijelaskan di atas dapat secara positif berkontribusi untuk meningkatkan kepuasan pelanggan di Barbershop. Beberapa faktor yang mendukung hal ini melibatkan nilai-nilai seperti tanggung jawab individu, kebebasan yang seimbang, dan konsep ihsan yang diterapkan dalam praktek sehari-hari di Barbershop. *Tanggung Jawab Individu*. Tanggung jawab individu, sebagai salah satu nilai

fundamental dalam ajaran Islam, menjadi landasan penting dalam penerapan etika bisnis di Barbershop [1]. Prinsip ini membimbing setiap barberman untuk memikul tanggung jawab penuh terhadap seluruh proses pangkas dan layanan yang diberikan kepada pelanggan. Dalam konteks ini, setiap barberman di Barbershop tidak hanya melihat tugasnya sebagai rutinitas pekerjaan semata, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Barberman mengerti bahwa setiap potongan rambut yang mereka lakukan tidak hanya mencerminkan keahlian mereka tetapi juga menciptakan dampak langsung pada kepuasan dan kepercayaan pelanggan.

Dengan memikul tanggung jawab penuh, barberman di Barbershop diarahkan untuk memberikan hasil pangkas terbaik yang sesuai dengan preferensi dan harapan setiap pelanggan. Selain itu, nilai tanggung jawab individu juga merujuk pada kewajiban untuk menjaga profesionalitas dan etika dalam setiap interaksi dengan pelanggan[16]. Hal ini menciptakan lingkungan yang aman dan terpercaya bagi pelanggan, di mana mereka dapat merasa dihargai dan diperlakukan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Prinsip ini juga menciptakan kepercayaan pelanggan terhadap Barbershop sebagai tempat yang dapat diandalkan untuk mendapatkan pelayanan berkualitas. Kepercayaan ini tidak hanya bersifat transaksional tetapi juga menciptakan ikatan emosional antara barberman dan pelanggan. Dengan demikian, penerapan tanggung jawab individu dalam Barbershop bukan hanya menghasilkan hasil pangkas yang memuaskan tetapi juga menciptakan pengalaman pelanggan yang positif dan berkesan. Secara keseluruhan, tanggung jawab individu yang diterapkan dalam Barbershop merupakan pilar utama yang membantu membangun reputasi positif, menciptakan ikatan dengan pelanggan, dan menggambarkan kesungguhan bisnis dalam memberikan layanan yang bermutu tinggi. Prinsip ini menciptakan fondasi yang kuat untuk kepuasan pelanggan dan pertumbuhan jangka panjang bagi Barbershop.

Kebebasan yang Seimbang. Prinsip kebebasan yang seimbang, yang menjadi bagian integral dari etika bisnis Islam dan diaplikasikan dalam operasional Barbershop, menegaskan bahwa setiap konsumen memiliki hak untuk mengekspresikan kebebasan dalam membuat pilihan terkait model rambut dan memberikan umpan balik [17]. Implementasi prinsip ini membentuk fondasi untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap preferensi individual setiap pelanggan. Di Barbershop, konsep kebebasan yang seimbang tercermin dalam memberikan ruang kepada konsumen untuk mengambil keputusan terkait model rambut yang mereka inginkan. Setiap konsumen dihormati dalam haknya untuk menyuarakan preferensi pribadi mereka tanpa adanya tekanan atau pembatasan yang tidak perlu. Ini menciptakan suasana yang memungkinkan setiap individu merasa dihargai dan diperlakukan sebagai individu yang unik.

Selain itu, hak konsumen untuk memberikan umpan balik dianggap sangat penting di Barbershop. Memberikan kebebasan kepada pelanggannya untuk menyampaikan pengalaman, saran, atau kritik konstruktif memungkinkan Barbershop untuk terus meningkatkan kualitas layanan dan merespons dinamika kebutuhan pelanggan. Dengan mendengarkan umpan balik, Barbershop dapat menyesuaikan praktiknya untuk lebih memenuhi harapan pelanggan dan menciptakan pengalaman yang lebih memuaskan. Prinsip kebebasan yang seimbang juga mengacu pada penekanan terhadap inklusivitas. Dalam lingkungan yang mendukung kebebasan individu, Barbershop memastikan bahwa setiap pelanggan, tanpa memandang latar belakang atau preferensi pribadi, merasa diterima dan dihormati. Ini menciptakan suasana yang ramah, terbuka, dan menghargai keberagaman.

Dengan menerapkan prinsip ini, Barbershop tidak hanya melihat pelanggan sebagai konsumen biasa tetapi sebagai mitra dalam menciptakan hasil pangkas yang memuaskan. Kebebasan yang seimbang menjadi dasar untuk membangun hubungan saling percaya antara Barbershop dan pelanggan, menciptakan ikatan yang kuat, dan mendorong pertumbuhan bisnis melalui rekomendasi positif dan loyalitas pelanggan. Dengan demikian, kebebasan yang seimbang menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan yang menghargai keunikan setiap pelanggan dan menghasilkan kepuasan yang lebih tinggi.

Konsep Ihsan. Konsep ihsan yang diimplementasikan dalam pelayanan Barbershop menjadi fondasi utama untuk menciptakan pengalaman positif bagi setiap pelanggan. Praktik ihsan ini mencakup berbagai aspek, termasuk sikap ramah, komunikasi yang baik, dan keterbukaan terhadap kebutuhan pelanggan, yang secara keseluruhan berkontribusi pada penciptaan lingkungan yang hangat dan penuh kepedulian [5]. Dalam penerapan nilai ihsan, Barbershop mengutamakan sikap ramah sebagai elemen kunci dalam setiap interaksi dengan pelanggan. Para barberman diarahkan untuk memberikan sambutan yang hangat dan bersahabat, menciptakan suasana yang nyaman sejak awal kunjungan pelanggan. Sikap ramah ini bukan hanya sebagai formalitas,



melainkan mencerminkan kesungguhan Barbershop untuk memberikan pengalaman yang menyenangkan dan bersahaja kepada setiap pelanggan.

Bincang-bincang yang baik juga menjadi bagian integral dari konsep ihsan di Barbershop. Para barberman tidak hanya melaksanakan pangkas rambut, tetapi juga berinteraksi secara positif dengan pelanggan. Dialog yang ramah dan santai membantu menciptakan suasana yang lebih personal, di mana pelanggan merasa dihargai sebagai individu[18]. Bincang-bincang ini juga menciptakan kesempatan bagi para barberman untuk lebih memahami kebutuhan dan preferensi setiap pelanggan, yang dapat membantu meningkatkan kualitas layanan. Keterbukaan terhadap kebutuhan pelanggan menjadi prinsip yang dijunjung tinggi dalam praktik ihsan di Barbershop. Para barberman dilatih untuk mendengarkan dengan seksama terhadap keinginan dan harapan pelanggan. Responsivitas terhadap setiap permintaan atau pertanyaan pelanggan menjadi prioritas, menciptakan hubungan saling percaya dan memastikan bahwa setiap pelanggan merasa dihargai.

Inti dari konsep ihsan adalah memberikan layanan yang responsif, baik, dan sesuai dengan harapan pelanggan. Dalam hal ini, Barbershop tidak hanya melihat setiap pangkas sebagai tugas rutin, tetapi sebagai kesempatan untuk memberikan yang terbaik bagi pelanggan. Penerapan nilai ihsan menciptakan lingkungan yang tidak hanya profesional tetapi juga penuh kepedulian terhadap kepuasan dan kenyamanan pelanggan. Dengan menghidupkan konsep ihsan, Barbershop berkomitmen untuk selalu berusaha melebihi harapan pelanggan dan menciptakan pengalaman yang positif serta berkesan. Praktik ihsan yang diterapkan secara konsisten menjadi kunci untuk membangun reputasi yang baik, mendapatkan kepercayaan pelanggan, dan memperkuat ikatan antara Barbershop dan komunitasnya.

Melalui penerapan nilai-nilai ini etika bisnis Islam, Barbershop tidak hanya memberikan pelayanan yang profesional tetapi juga menciptakan ikatan emosional dengan pelanggan. Hal ini dapat menciptakan kepuasan pelanggan yang lebih tinggi karena mereka tidak hanya mendapatkan hasil pangkas yang diinginkan, tetapi juga merasa dihargai sebagai individu. Dengan menjalankan bisnis dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam, Barbershop dapat membangun reputasi yang baik, memperoleh kepercayaan pelanggan, dan menjaga hubungan yang berkelanjutan dengan mereka. Kepuasan pelanggan menjadi kunci untuk mendukung pertumbuhan dan kesuksesan jangka panjang suatu bisnis.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam di Barbershop tidak hanya menciptakan layanan yang profesional tetapi juga mengembangkan ikatan emosional yang erat dengan pelanggan. Implikasi dari temuan ini mencakup potensi peningkatan kepuasan pelanggan, yang merupakan aspek kritis untuk pertumbuhan dan kesuksesan jangka panjang sebuah bisnis. Barbershop, melalui penerapan etika bisnis Islam, mampu menciptakan ikatan emosional dengan pelanggan. Ini dapat diartikan bahwa lebih dari sekadar transaksi bisnis, Barbershop berhasil membina hubungan yang lebih dalam dengan pelanggan. Penerapan nilai-nilai etika, seperti tanggung jawab individu, kebebasan yang seimbang, dan konsep ihsan, membentuk fondasi untuk menciptakan pengalaman yang tidak hanya memenuhi kebutuhan praktis pelanggan tetapi juga mengakomodasi aspek-aspek emosional dan psikologis mereka. Dalam konteks ini, kepuasan pelanggan bukan hanya terkait dengan hasil pangkas yang memuaskan, tetapi juga dengan perasaan dihargai sebagai individu. Barbershop tidak hanya menjadi tempat untuk mendapatkan pelayanan berkualitas tetapi juga menjadi komunitas yang memberikan rasa keanggotaan dan kepedulian kepada pelanggan. Penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam secara efektif menciptakan atmosfer yang lebih dari sekadar tempat transaksi, melainkan menjadi tempat di mana hubungan yang lebih dalam dan berarti dapat tumbuh.

Untuk para peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian berupa analisis mendalam terhadap hubungan pelanggan. Peneliti selanjutnya dapat menganalisis lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan etika bisnis Islam mempengaruhi hubungan pelanggan, dengan mempertimbangkan aspek-aspek emosional dan psikologis yang mungkin memainkan peran kunci dalam kepuasan pelanggan. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian berupa studi komparatif, yaitu melakukan penelitian komparatif dengan bisnis serupa yang tidak menerapkan etika bisnis Islam dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai perbedaan hasil dan dampak dari penerapan nilai-nilai etika bisnis Islam.



REFERENCES

- [1] A. Gumilar, "Etika Bisnis Dalam Nilai-Nilai Islam," *ADBIS J. Ilm. Adm. Bisnis*, vol. 1, no. 2, pp. 121–134, 2017.
- [2] D. Efilianti, "Etika Bisnis Dalam Pandangan Islam : Konsep dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil," *J. Ekon. Syariah*, vol. 1, no. 2, pp. 171–230, 2018.
- [3] T. Santoso, *Etika Bisnis*. Surabaya: CV. Saga Jawadwipa, 2022.
- [4] R. M. Riananda and A. Fahrullah, "Penerapan Etika Bisnis Islam Untuk Meningkatkan Kualitas Kinerja Karyawan Perusahaan pada CV abdi Makmur Surabaya," *J. Ekon. dan Bisnis Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 109–122, 2021, doi: 10.26740/jekobi.v4n2.p109-122.
- [5] D. Wati, S. Arif, and A. Devi, "Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online di Humaira Shop," *El-Mal J. Kaji. Ekon. Bisnis Islam*, vol. 3, no. 1, pp. 141–154, 2021, doi: 10.47467/elmal.v3i1.654.
- [6] Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 48–60, 2021, doi: 10.55623/au.v2i1.18.
- [7] A. Alfansyur and Mariyani, "Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial," *J. Kajian, Penelit. dan Pengemb. Pendidik. Sej.*, vol. 5, no. 2, pp. 146–150, 2020, [Online]. Available: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- [9] M. Ulum, Purwanto, and M. Pudail, "Analisis Transparansi Pengelolaan Koin NU Terhadap Minat Infak," *Al-Mal J. Akunt. dan Keuangan Islam*, vol. 04, no. 02, pp. 127–137, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-mal/index>.
- [10] L. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- [11] Owner, "Wawancara dengan Pemilik Evo Barbershop," 2023.
- [12] Owner, "Wawancara dengan Pemilik Garasi Barbershop," 2023.
- [13] Owner, "Wawancara dengan Pemilik Dans Barbershop," 2023.
- [14] Pelanggan, "Wawancara dengan Pelanggan usaha Barbershop," 2023.
- [15] Syaparuddin, "Vitalisasi Sistem Ekonomi Islam Menuju Kemandirian Perekonomian Umat," *AL-IQTISHAD J. Ekon.*, vol. 1, no. 1, pp. 14–33, 2021, doi: 10.18592/taradhi.v4i1.95.
- [16] E. Effendi, A. P. Hasanah, S. D. Yolanda, F. Rozzy, A. D. Hayyu, and N. M. Silalahi, "Analisis Peran Etika dalam Meningkatkan Public Relations pada Citra Perusahaan," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 3419–3428, 2023.
- [17] K. A. Kusuma, *Buku Ajar Pengantar Bisnis Digital Dalam Perspektif Islam*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2023.
- [18] A. Hasan, "Power Relationship Marketing dalam Bisnis," *Media Wisata*, vol. 15, no. 1, pp. 531–556, 2017, doi: 10.36276/mws.v15i1.88.